

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang menggunakan pendekatan penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan penelitian kolaboratif yang bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sekaligus mengaplikasikan temuan penelitian melalui tindakan nyata sebagai upaya pemecahan masalah. Pendekatan ini menekankan prinsip penelitian yang dilakukan oleh, bersama, dan untuk masyarakat, berbeda dengan penelitian yang dilakukan atas masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian menjadi aspek penting, karena mereka memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan mengenai kondisi sosial atau komunitas yang diteliti. Partisipasi tersebut tidak terbatas pada tahap pengumpulan data, tetapi juga meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan karakteristik tersebut, *Participatory Action Research* (PAR) berperan sebagai media dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang bersifat inklusif, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif dalam proses penelitian maupun pelaksanaan tindakan. Oleh karena itu, PAR dapat dipandang sebagai pendekatan penelitian yang efektif

dalam menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta berkontribusi terhadap terwujudnya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dengan menggunakan metode PAR, pendampingan literasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dapat dirancang secara kontekstual, berbasis kebutuhan, serta terbuka terhadap masukan dari peserta didik. Aktivitas seperti membaca bersama, klub buku, diskusi teks, dan refleksi hasil baca dapat menjadi bagian dari siklus tindakan yang menguatkan budaya literasi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses tersebut diyakini akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk membaca, karena mereka merasa memiliki andil dalam menciptakan pengalaman belajar mereka sendiri

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jalan Kesatria, Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini resmi didirikan pada 2 Januari 2019 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 420/002/SMP/DIK/2019 dan berada di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak didirikan, SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah telah mengalami perkembangan dan berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Berdiri di atas lahan seluas 2.671 meter persegi, sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Letaknya di Jalan Kesatria mempermudah akses bagi siswa maupun tenaga pendidik. Kepala sekolah saat ini dijabat oleh Drs. Yanto, yang dibantu oleh operator sekolah,

Shafwan Rahmani Putera, dalam menjalankan tugas administrasi dan operasional sekolah.

Sebagai sekolah negeri yang dikelola oleh Pemerintah Daerah, SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah telah memperoleh akreditasi C. Dengan sistem pembelajaran pagi enam hari dalam seminggu, sekolah ini berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dalam menunjang proses pembelajaran, sekolah memanfaatkan sumber listrik dari PLN serta menyediakan akses internet yang memadai. Fasilitas ini memungkinkan guru dan siswa memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih modern dan interaktif. Informasi terkait kegiatan sekolah juga dapat diperoleh melalui alamat email resmi sekolah, yaitu smp25satap.hst@gmail.com

SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah memiliki visi, yaitu “Terwujudnya peserta didik SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah yang Berprestasi, Berkarakter, dan Berbudi Pekerti Luhur.” Visi ini menunjukkan komitmen sekolah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam rangka mewujudkan visi yang telah ditetapkan, sekolah melaksanakan sejumlah misi yang mencakup:

1. Mewujudkan pembelajaran dengan pendidikan berwawasan iptek dan berlandaskan imtaq sehingga terbangun insan yang beriman, bertaqwa, mandiri, berakhlak mulia, terampil, dan siap mendukung pendidikan jenjang berikutnya.
2. Menjadikan peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non akademik.
3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Mewujudkan pembelajaran dalam penguasaan ipteq dan penerapannya serta mampu mengikuti arus perkembangannya.

Selain visi dan misi, SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah memiliki tujuan yang jelas, yaitu:

1. Terlaksananya program pembiasaan
2. Terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan
3. Meningkatnya kualitas pembelajaran
4. Tumbuhnya semangat kompetisi pada semua warga sekolah
5. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter
6. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik
- 7.



Gambar 3. 1. Tempat Pengabdian SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah

C. Subjek Penelitian

Subjek pengabdian dalam penelitian ini merujuk pada pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendampingan literasi partisipatif. Pendampingan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung peningkatan minat baca siswa di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Subjek penelitian ini mencakup beragam unsur yang terdapat di lingkungan sekolah, seperti guru Bahasa Indonesia sebagai pendamping literasi dan siswa kelas IX, yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi partisipatif.

SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah terletak di Jalan Kesatria, Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Drs. Yanto, yang bertanggung jawab dalam memimpin dan mengarahkan seluruh kegiatan operasional sekolah. Lokasi sekolah dipilih sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi partisipatif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Sekolah ini didukung oleh guru-guru yang berdedikasi dalam proses pembelajaran serta staf yang membantu kelancaran

operasional. Dalam pelaksanaan program pendampingan literasi partisipatif, sekolah ini memiliki satu orang guru Bahasa Indonesia yang berperan sebagai fasilitator, serta 28 siswa kelas IX yang terlibat secara aktif sebagai peserta kegiatan.

Pendampingan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga pada penguatan peran aktif mereka dalam setiap kegiatan. Selain itu, proses pendampingan memberikan ruang bagi siswa untuk memberikan masukan, yang memungkinkan terciptanya pemahaman terhadap pengalaman belajar mereka dari perspektif yang berbeda. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat baca serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Penelitian ini menerapkan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan pretest dan posttest, yang menekankan pada perubahan sosial melalui pemberdayaan serta keterlibatan langsung siswa, guru Bahasa Indonesia, dan peneliti dalam setiap tahapannya.

Selain melibatkan unsur internal sekolah, kegiatan ini juga menyediakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan pemangku kepentingan eksternal, termasuk orang tua siswa dan pihak sekolah sebagai lembaga, guna mendukung keberlanjutan program literasi. Keterlibatan aktif seluruh pihak dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat sinergi guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan bermakna.

Subjek yang terlibat dalam kegiatan pendampingan literasi partisipatif mencakup berbagai pihak yang berperan penting dalam upaya penguatan budaya

literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendampingan literasi secara partisipatif dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, dengan memperhatikan peran, tanggung jawab, dan kontribusi setiap pihak yang terlibat

D. Kondisi Subjek Penelitian

Dalam pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif, kondisi subjek pengabdian mencakup tidak hanya aspek individu, tetapi juga aspek organisasi, lingkungan, serta interaksi yang terjadi di sekolah. Untuk memastikan kegiatan literasi berlangsung efektif dan berkualitas, kondisi subjek pengabdian perlu dianalisis dari berbagai aspek yang saling terkait dan memengaruhi pembentukan minat baca siswa. Aspek-aspek tersebut menjadi unsur penting dalam menjamin pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dapat diimplementasikan secara optimal, memberikan dampak positif, serta mendukung penguatan budaya literasi sekolah secara sistematis dan partisipatif. Kondisi subjek pengabdian tersebut dapat dikaji melalui beberapa aspek berikut:

1. Kesiapan Sekolah

SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah merupakan sekolah yang berada di wilayah dengan akses literasi yang masih terbatas. Namun, sekolah memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas literasi siswa melalui kegiatan pendampingan literasi partisipatif ini.

2. Keterlibatan Guru

Partisipasi aktif guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif merupakan aspek yang sangat penting, mengingat guru memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran

sehari-hari. Melalui keterlibatan tersebut, pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta kondisi nyata di lapangan. Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator kegiatan membaca, selain itu juga sebagai mitra dalam proses awal sampai akhir proses pelaksanaan pendampingan berlangsung. Melalui keterlibatan aktif guru Bahasa Indonesia, maka kegiatan literasi akan menjadi lebih relevan dan bermakna.

3. Kondisi Siswa

Siswa kelas IX SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah menjadi subjek utama dalam kegiatan pendampingan literasi partisipatif ini. Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme terhadap pelaksanaan kegiatan literasi partisipatif, meskipun tingkat kemampuan membaca maupun minat baca siswa masih beragam. Beberapa siswa sudah memiliki kebiasaan membaca yang baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan motivasi dan pembiasaan. Melalui kegiatan pendampingan literasi partisipatif yang menyenangkan, diharapkan siswa dapat mengembangkan minat baca, kemampuan membaca, serta kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi partisipatif diharapkan mampu meningkatkan minat baca peserta didik sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai fasilitator dalam pengembangan literasi siswa. Kegiatan ini juga bertujuan membentuk ekosistem literasi partisipatif yang berkelanjutan di lingkungan SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

E. Kondisi yang Diharapkan

Dalam pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif, diharapkan tercipta suasana yang mendukung peningkatan minat baca siswa melalui keterlibatan aktif seluruh pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan membentuk budaya literasi yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri, serta memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah secara menyeluruh. Kondisi yang diharapkan pada subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Literasi

Diharapkan siswa, guru Bahasa Indonesia, dan pihak sekolah memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pentingnya literasi dalam membentuk budaya membaca, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam konteks pembelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca teks semata, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman nyata. Dengan memahami alur kegiatan pendampingan literasi partisipatif secara menyeluruh, diharapkan guru mampu menjadi fasilitator kegiatan pendampingan literasi partisipatif, sedangkan siswa dapat menyadari manfaat membaca bagi pengembangan pengetahuan, imajinasi, daya berpikir kritis, serta pengembangan minat baca mereka.

2. Keterlibatan Aktif Siswa dan Guru Bahasa Indonesia

Subjek pengabdian, seperti siswa dan guru Bahasa Indonesia, siswa diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam proses pendampingan literasi

partisipatif, tidak hanya sebagai objek kegiatan membaca, tetapi juga menjadi subjek yang aktif berpartisipasi di seluruh kegiatan pendampingan literasi partisipatif. Di sisi lain, guru diharapkan terlibat sebagai pendamping dan fasilitator kegiatan pendampingan literasi partisipatif yang memberikan arahan, motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keterlibatan secara aktif diyakini dapat menumbuhkan rasa memiliki sekaligus meningkatkan tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, aktivitas kolaboratif ini diharapkan mampu mendorong terciptanya komunikasi yang efektif antar seluruh pihak yang terlibat serta memperkuat kerja sama antarindividu dalam lingkungan sekolah.

3. Peningkatan Keterampilan Literasi Siswa

Melalui kegiatan pendampingan tersebut, siswa diharapkan mengalami peningkatan keterampilan membaca, baik dalam hal kelancaran membaca, pemahaman terhadap isi bacaan, maupun kemampuan menganalisis teks. Selain itu, kegiatan pendampingan literasi partisipatif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan meningkatkan keterampilan literasi, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, berpikir sistematis dan mengembangkan ide-ide kreatif secara mandiri.

4. Kolaborasi Literasi antara Guru dan Siswa

Kerjasama antara guru dan siswa menjadi faktor krusial dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan program pendampingan literasi yang

bersifat partisipatif. Melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, diharapkan terbangun hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing, Siswa berfungsi sebagai mitra yang aktif dalam pelaksanaan proses pendampingan literasi secara partisipatif. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kegiatan pendampingan literasi, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai, saling belajar, serta membangun semangat kebersamaan dalam menciptakan budaya minat baca yang berkembang.

5. Lingkungan yang Mendukung

Agar kegiatan pendampingan literasi partisipatif dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas literasi yang memadai, seperti bahan bacaan yang bervariasi dan jadwal rutin kegiatan literasi. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak juga sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca siswa, baik disekolah maupun dirumah. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, kegiatan literasi tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi budaya positif dilingkungan pendidikan.

6. Peningkatan Minat Baca dan Kualitas Pembelajaran

Tujuan akhir dari pendampingan literasi partisipatif adalah meningkatnya minat baca siswa secara signifikan, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar, lebih cepat memahami

materi dan lebih kritis dalam berpikir. Dengan demikian, kegiatan pendampingan literasi partisipatif diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membentuk karakter siswa yang gemar belajar.

Melalui seluruh kondisi yang diharapkan tersebut, pendampingan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Dengan terciptanya lingkungan sekolah yang kolaboratif, dan berorientasi pada partisipatif aktif terhadap kegiatan pendampingan literasi partisipatif, budaya membaca dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Hal ini akan mendukung terciptanya generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kecintaan terhadap pengetahuan.

F. Peran Pendamping

Peran pendamping mencerminkan fungsi dan tanggung jawab pendamping dalam membantu subjek penelitian mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pendamping bertugas memberikan arahan, menyampaikan pengetahuan, serta berperan sebagai fasilitator yang mendukung subjek penelitian dalam upaya meningkatkan literasi dan minat baca. Pendamping juga memberikan bimbingan dan masukan yang relevan serta memastikan setiap tahapan kegiatan pendampingan literasi partisipatif berjalan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun peran pendamping sebagai berikut:

1. Pendamping berperan sebagai fasilitator

Dalam setiap kegiatan pendampingan literasi partisipatif, baik berupa sesi membaca bersama, menulis, maupun kegiatan kreatif yang berbasis literasi, pendamping berupaya menciptakan suasana yang inklusif dan partisipatif. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh peserta merasa nyaman dan memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pendampingan literasi.

2. Pengumpul data

Sebagai pihak yang berperan dalam pengumpulan data, pendamping memiliki tanggung jawab untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan dari berbagai pihak terkait mengenai kondisi minat baca siswa, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan. Melalui observasi, diskusi, serta hasil pretest dan posttest. Informasi yang diperoleh digunakan untuk memahami perubahan perilaku membaca siswa dan menilai efektivitas kegiatan pendampingan literasi partisipatif yang telah dilaksanakan.

3. Penasehat teknis

Pendamping berperan sebagai pemberi arahan teknis dengan membantu guru dan peserta didik dalam menentukan bahan bacaan yang selaras dengan tingkat kemampuan serta minat yang dimiliki. Dengan adanya bimbingan dari pendamping, pelaksanaan kegiatan literasi partisipatif dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan efektif.

4. Perancangan Kegiatan Literasi

Pada tahap perancangan, pendamping berkolaborasi dengan guru dan siswa dalam merumuskan rencana kegiatan literasi yang bersifat partisipatif. Pendamping bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas serta relevan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa.

5. Evaluator

Pendamping juga berfungsi sebagai evaluator yang melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pendampingan literasi partisipatif. Evaluasi dilakukan melalui analisis terhadap hasil pretest dan posttest. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan pada kegiatan literasi berikutnya, sehingga pelaksanaan program pendampingan dapat lebih efektif.

G. Rencana Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan. Metode PAR tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pengetahuan bersifat teoritis, tetapi juga bertujuan memberikan solusi yang bersifat praktis dan dapat diterapkan langsung dalam konteks kerja. Melalui pendekatan ini, peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengidentifikasi masalah, menilai kondisi yang ada, merancang tindakan, serta mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan.

Robin McTaggard menyebutkan bahwa "*Participatory Action Research* (PAR) merupakan metodologi penelitian tindakan ilmiah yang umum diterapkan

dalam bidang pendidikan dan sosial”¹. Metode ini juga dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan penelitian dengan proses perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut mencakup tiga aspek utama, yakni penguatan komitmen bersama antara peneliti dan masyarakat, pengembangan kepemimpinan lokal dalam komunitas, serta pembentukan lembaga yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan PAR menempatkan penelitian sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, menemukan solusi terhadap masalah yang ada, serta memfasilitasi aksi dan refleksi secara kolaboratif. Selain itu, PAR turut berperan dalam pengembangan teori yang relevan dengan praktik di lapangan.

Pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu terbatas, yaitu hanya dilakukan selama dua bulan, sehingga ruang lingkup kegiatan hanya berfokus pada aspek kemampuan literasi siswa. Meskipun demikian, dengan fokus pada aspek ini, peneliti berharap kegiatan ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan efektivitas dan konsistensi budaya literasi peserta didik di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

Dalam upaya pendampingan literasi partisipatif yang sesuai, peneliti telah melakukan berbagai usaha, termasuk melakukan observasi awal di dalam kelas IX untuk melihat bagaimana kemampuan literasi siswa. Setelah observasi awal tersebut, peneliti mendapati bahwa baik dari pihak sekolah maupun siswa itu sendiri belum menerapkan budaya literasi yang baik dan konsisten, ditambah dengan kemampuan literasi siswa yang sebagian terlihat memprihatinkan.

¹ Robin McTaggard, “Participatory Action Research: Issues in Theory and Practice”, *Educational Action Research*, Vol. 2, No. 3 (1994), . 31-37
<https://doi.org/10.1080/0965079940020302>

Kendala tersebut semakin menegaskan pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini serta mendorong peneliti untuk melakukan pendampingan literasi secara partisipatif yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa kelas IX SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

Metode Participatory Action Research dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang disusun secara sistematis untuk menjamin bahwa proses penelitian berlangsung secara partisipatif, melibatkan berbagai pihak terkait, serta selaras dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan metode penelitian PAR, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Tahap awal dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya minat baca siswa di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Tahapan ini dilakukan melalui wawancara singkat guru dan staf sekolah, pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, serta telaah terhadap kondisi fasilitas literasi seperti perpustakaan dan ketersediaan bahan bacaan. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi masalah dilaksanakan pada tanggal 14 Juni-13 Juli 2025.

Hasil dari tahapan identifikasi masalah menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum membentuk kebiasaan membaca yang teratur, pemanfaatan perpustakaan sekolah masih belum maksimal, serta kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah terbatas pada kegiatan membaca buku pelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa motivasi siswa untuk membaca diluar jam pelajaran relatif rendah, terutama karena minimnya variasi kegiatan literasi

yang menarik dan kemampuan membaca sebagian siswa yang masih terbilang rendah.

Setelah proses identifikasi masalah, dilakukan pretest untuk mengukur tingkat minat baca siswa. Instrumen pretets berupa tek membaca yang mencakup indikator seperti frekuensi membaca, jumlah kesalahan baca, dan kelancaran membaca. Hasil pretest tersebut yang nantinya di gunakan sebagai dasar untuk menentukan fokus pendampingan literasi yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

2. Pemetaan Asset

Pemetaan aset merupakan tahap krusial dalam pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah, baik berupa aset fisik maupun non-fisik, yang berpotensi mendukung peningkatan minat baca siswa. Melalui pemetaan aset, peneliti bersama pihak sekolah dapat memperoleh pemahaman mengenai potensi yang tersedia, memaksimalkan penggunaannya, serta mengidentifikasi kebutuhan tambahan yang diperlukan agar kegiatan pendampingan literasi partisipatif dapat terlaksana secara efektif dan sesuai dengan konteks sekolah.

Tahap awal dalam pemetaan aset di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dilakukan dengan mengidentifikasi sumber daya manusia yang menjadi fokus penelitian, yakni para siswa serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia berperan penting sebagai fasilitator dan mitra pendamping yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi partisipatif di kelas. Sementara itu, siswa menjadi

fokus utama dari kegiatan pendampingan, karena mereka merupakan subjek yang diharapkan akan mengalami peningkatan minat dan kebiasaan membaca melalui proses pendampingan literasi partisipatif. Selain aspek sumber daya manusia, pemetaan juga meliputi sarana dan prasarana literasi yang ada di sekolah, antara lain ruang perpustakaan dan koleksi buku bacaan yang tersedia, serta media baca yang dimiliki guru. Fasilitas-fasilitas tersebut dipetakan untuk mengetahui sejauh mana dapat digunakan dan dioptimalkan dalam kegiatan pendampingan literasi. Misalnya, sebagian koleksi buku di perpustakaan sekolah dimanfaatkan untuk kegiatan membaca bersama.

Selain aset fisik, dilakukan pula pemetaan terhadap aset non-fisik, yaitu kebiasaan, minat, nilai, dan budaya literasi yang sudah berkembang di sekolah. Pemetaan ini melibatkan guru Bahasa Indonesia dan siswa untuk menggali informasi tentang kebiasaan membaca yang sudah dilakukan sebelumnya, jenis bacaan yang diminati siswa, serta hambatan yang mereka alami ketika membaca. Dari hasil pemetaan, diketahui bahwa sebagian siswa lebih tertarik pada bacaan ringan seperti cerita rakyat, komik edukatif, atau kisah inspiratif, sedangkan bacaan informatif atau ilmiah masih jarang diminati. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi kegiatan literasi yang selaras dengan minat serta tingkat pemahaman siswa.

Pemetaan aset juga berperan dalam mengenali kendala maupun keterbatasan yang dialami oleh guru dan siswa selama pelaksanaan kegiatan literasi. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain keterbatasan variasi

bahan bacaan yang menarik, minimnya waktu khusus untuk kegiatan literasi, serta kurangnya kebiasaan refleksi setelah membaca. Temuan-temuan ini menjadi bahan pertimbangan penting dalam merancang bentuk pendampingan yang lebih kontekstual dan realistis, sehingga kegiatan literasi dapat berlangsung secara menyenangkan dan berkelanjutan..

Proses pemetaan aset menjadi dasar dalam perancangan program pendampingan literasi partisipatif yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah. Dengan memanfaatkan aset yang tersedia secara optimal, kegiatan pendampingan diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa, memperkuat peran guru Bahasa Indonesia sebagai agen literasi, serta menumbuhkan budaya membaca yang hidup di lingkungan SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

3. Pendampingan

Pendampingan dalam penelitian ini merupakan kegiatan inti yang dirancang untuk mendukung proses peningkatan minat baca siswa melalui pendekatan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara bertahap, kolaboratif, dan berkelanjutan, dengan melibatkan peneliti, guru Bahasa Indonesia, serta siswa sebagai subjek utama penelitian. Melalui proses pendampingan ini, seluruh pihak bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan praktik literasi yang difokuskan pada upaya meningkatkan minat baca siswa

Pada tahap awal, pendampingan difokuskan pada pengenalan konsep literasi partisipatif serta pentingnya kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diawali dengan proses identifikasi masalah, yaitu

dengan memahami kondisi minat baca siswa. Peneliti bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia untuk berdiskusi dalam menentukan strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu strategi yang dirancang adalah pelaksanaan kegiatan membaca Bersama.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif. Pada tahap ini, peneliti dan guru melaksanakan berbagai kegiatan membaca yang bersifat partisipatif dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami isi bacaan, mengarahkan diskusi, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Peneliti memberikan dukungan dalam penyusunan jadwal kegiatan, pemilihan bahan bacaan yang menarik, serta membantu dalam proses monitoring keterlibatan siswa.

Pendampingan juga berfokus pada pemberdayaan guru Bahasa Indonesia agar mampu mengembangkan kegiatan literasi secara mandiri setelah penelitian berakhir. Peneliti memberikan arahan dan contoh penerapan metode pendampingan literasi partisipatif yang efektif, serta membantu guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan minat baca siswa, tetapi juga pada peningkatan kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran interaktif.

Selama proses pendampingan berlangsung, dilakukan pula evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan membaca, antusiasme mereka terhadap bahan bacaan, serta hasil posttest yang menunjukkan peningkatan minat baca dibandingkan dengan

hasil pretest. Dengan demikian, melalui pendampingan yang intensif dan partisipatif ini, diharapkan kegiatan literasi tidak berhenti pada saat penelitian berakhir, tetapi dapat terus dilanjutkan oleh guru dan siswa sebagai bagian dari budaya sekolah.

4. Evaluasi Partisipatif

Evaluasi partisipatif merupakan tahapan penting dalam proses pendampingan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, yang bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan minat baca siswa. Tahapan ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru Bahasa Indonesia, siswa, dan peneliti sebagai pendamping. Evaluasi dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil akhir, melainkan juga untuk mengkaji sejauh mana proses pendampingan berjalan efektif, tingkat partisipasi peserta, serta pengaruh kegiatan terhadap perilaku dan minat baca siswa.

Tahap evaluasi dalam penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi perkembangan serta perubahan perilaku membaca siswa. Proses ini dilakukan melalui perbandingan antara hasil pretest dan posttest terkait minat baca siswa. Pretest dilaksanakan sebelum kegiatan pendampingan dimulai untuk mengetahui kondisi awal minat baca siswa, sedangkan posttest dilakukan setelah seluruh kegiatan pendampingan literasi selesai guna menilai sejauh mana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan minat baca. Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat perubahan yang terjadi.

Tahapan evaluasi partisipatif ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga menganalisis proses pendampingan. Hal ini mencakup sejauh mana kegiatan literasi telah dilaksanakan sesuai rencana, tingkat keterlibatan siswa dan guru, serta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Evaluasi partisipatif juga menghasilkan pemahaman baru bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi membaca siswa secara alami dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, proses evaluasi partisipatif ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai peningkatan minat baca siswa, tetapi juga membangun kesadaran dan rasa memiliki terhadap kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Melalui keterlibatan aktif guru dan siswa dalam kegiatan pendampingan literasi partisipatif akan tercipta budaya kolaboratif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi sekolah untuk terus memperkuat program literasi, sehingga peningkatan minat baca siswa dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

5. Jadwal Pengabdian

Kegiatan pengabdian pendampingan dimulai dari minggu ke-2 bulan Juni sampai dengan minggu ke-2 bulan Agustus. Berikut merupakan tabel jadwal pengabdian pendampingan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah;

Tabel 3. 1. Jadwal Pengabdian Pendampingan Literasi Partisipatif

No	Kegiatan	Juni				July				Agustus				Pihak yang Terlibat
		M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Identifikasi Masalah													Staf Sekolah dan Pendamping
2.	Sosialisasi Program Pendampingan Literasi Partisipatif													Siswa, Guru Bahasa Indonesia dan Pendamping
3.	Perancangan Kegiatan Pendampingan													Guru Bahasa Indonesia dan Pendamping
4.	Persiapan Program dan Finalisasi													Guru Bahasa Indonesia dan Pendamping
5.	Pelaksanaan Pretest													Siswa dan Pendamping
6.	Pelaksanaan Pendampingan Literasi Partisipatif													Siswa, Guru Bahasa Indonesia dan Pendamping
7.	Pelaksanaan Posttest													Siswa dan Pendamping

6. Pihak-Pihak Yang Terlibat

Dalam pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, terdapat sejumlah pihak yang memegang peran strategis dan berkontribusi secara aktif untuk mendukung keberhasilan program. Sinergi antara berbagai pihak ini menjadi faktor penting dalam

memastikan program pendampingan literasi partisipatif dapat dilaksanakan secara efektif dan optimal di lingkungan sekolah tersebut.

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai pendukung kebijakan dan fasilitator kelembagaan. Kepala sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian, membantu mengoordinasikan kegiatan dengan pihak guru, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan selama proses pendampingan berlangsung. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan literasi, baik melalui kebijakan waktu membaca maupun pengadaan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Keterlibatan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan kegiatan setelah penelitian berakhir. Dukungan struktural dari pihak sekolah memastikan bahwa hasil kegiatan pendampingan literasi dapat diintegrasikan ke dalam program literasi sekolah secara permanen.

b. Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia merupakan mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi partisipatif. Guru berperan aktif dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi partisipatif. Dalam kegiatan harian, guru memfasilitasi kegiatan membaca bersama, memberikan bimbingan kepada siswa saat diskusi bacaan, serta membantu menumbuhkan motivasi membaca dengan memberikan contoh dan arahan yang positif. Sebagai pengajar yang memahami

karakteristik siswa, guru memiliki peran strategis dalam mengaitkan kegiatan literasi dengan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran. Keterlibatan guru Bahasa Indonesia juga memastikan bahwa kegiatan ini dapat dilanjutkan setelah penelitian berakhir, sehingga tercipta keberlanjutan budaya literasi di sekolah.

c. Siswa

Siswa merupakan subjek utama sekaligus pusat kegiatan pendampingan literasi partisipatif. Mereka terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pelaksanaan pretest, kegiatan membaca bersama, hingga posttest. Dalam proses pendampingan, siswa diajak untuk berperan sebagai pembaca aktif dan pemikir kritis. Partisipasi siswa menjadi aspek terpenting dalam pendekatan *Participatory Action Research*, karena perubahan yang diharapkan berasal dari keterlibatan langsung mereka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan menjadi indikator keberhasilan dari proses pendampingan literasi partisipatif.

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa membentuk sinergi dalam pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Melalui kerja sama ini, masing-masing pihak dapat berperan sesuai dengan

kapasitasnya, sehingga kegiatan pendampingan literasi partisipatif tidak hanya mendorong peningkatan minat baca siswa, tetapi juga memperkuat peran guru dan sekolah dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan di sekolah tersebut